

# EKOKRITIK PADA ANTOLOGI PUISI BAYANG-BAYANG TEMBAWANG

Oleh:  
Musfeptial

Balai Bahasa Kalimantan Barat  
Jalan Ahmad Yani Pontianak  
Pos-el: [musfeptial@gmail.com](mailto:musfeptial@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini berjudul *Ekokritik pada Antologi Puisi Bayang-Bayang Tembawang*. Antologi ini merupakan hasil seleksi dari naskah yang lolos pada dialog sastra Kalimantan Barat tahun 2015. Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran utuh mengenai ekokritik pada antologi puisi. Teori yang digunakan pada kajian ini adalah teori ekokritik sastra. Ekokritik sastra dapat dimaknai kritik karya sastra terhadap fenomena lingkungan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dalam perspektif sastra. Penelitian ini juga didukung dengan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis dalam dunia sastra pada dasarnya melihat hubungan antara karya sastra dengan masyarakat. Analisis data menunjukkan adanya ekokritik pada ketiga puisi yang dianalisis. Ketiga puisi tersebut adalah: (a) Elegi Tanah Borneo karya N.Diana; (2), puisi Cerita Sebuah Kota Zailani Abdullah; dan (c) puisi Kunang-Kunang Perjamuan karya Josep Odilo Oendoen.

**Kata kunci:** puisi, kritik, lingkungan.

## Abstract

*This study is entitled Ecocritics in the Anthology of Tembawang Shadow Poetry. This anthology is the result of selection from manuscripts that passed the West Kalimantan literary dialogue in 2015. This study aims to obtain a complete description of the echocritics of the anthology of poetry. The theory used in this study is the literary ecocritical theory. Literary ecocritics can be interpreted as literary criticism of environmental phenomena. This research is a qualitative research in the literature perspective. This research is also supported by a sociological approach. The sociological approach in the world of literature basically looks at the relationship between literature and society. Data analysis showed that there were echocritics in the three poems analyzed. The three poems are "Elegi Tanah Borneo" by N. Diana, secondly, the poetry of the Story of A City of Zailani Abdullah, and the three poems of the Fireflies Banquet by Josep Odilo Oendoen.*

**Keywords:** poetry, criticism, environment.

## PENDAHULUAN

Kalimantan Barat merupakan wilayah yang berada di Pulau Kalimantan. Daerah ini sangat strategis dari letak geografis. Hal ini karena Kalimantan Barat berbatasan langsung dengan negara Malaysia. Setidaknya ada lima kabupaten yang berbatasan darat secara langsung dengan negara Malaysia, yaitu Kabupaten Sambas, dengan wilayah batasnya Aruk. Kabupaten Bengkayang, dengan batasnya Kecamatan Jagoibababang. Kabupaten Sanggau, dengan batasnya daerah Entikong. Kabupaten Sintang daerah yang

berbatasan dengan Malaysia adalah daerah Senaning. Sementara itu, Kabupaten Kapuas Hulu, dengan batasnya daerah Badau (Musfeptial, 2017: 194). Tidak hanya batas darat, akan tetapi juga ada batas laut antara Indonesia dan Malaysia di Kalimantan Barat, yaitu di Kabupaten Sambas, di daerah Tanjung Dato, Temajuk, Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas ([www.dephub.go.id](http://www.dephub.go.id)).

Dengan luas wilayah ± 146.807 146.807 km<sup>2</sup> (7,53% luas Indonesia) (Wikipidea),

Kalimantan Barat memiliki hutan seluas ± 13.159.885 ha (Ardiansyah, 2011: 38). Hutan tersebut terdiri atas hutan konservasi, hutan lindung, hutan produksi terbatas, hutan produksi biasa, dan hutan produksi konservasi. Hutan konservasi merupakan kawasan hutan yang diperuntukkan sebagai lahan konservasi, seperti cagar alam, konservasi bentang alam, taman nasional, dan perlindungan hayati (ensiklopedi bumi). Hutan lindung merupakan kawasan hutan yang diperuntukkan sebagai perlindungan yang sifatnya biofisik, seperti gunung, gambut dan lain-lain. Hutan lindung dapat dimanfaatkan sebagai jasa lingkungan, kegiatan reboisasi, dan pengambilan hasil hutan bukan kayu dengan cara tanpa membuka kawasan hutan. Hutan produksi terbatas merupakan kawasan hutan untuk produksi hasil hutannya berupa kayu dengan batas-batas tertentu. Hutan biasa merupakan hutan yang kepemilikannya ada di tangan masyarakat, baik pribadi maupun hutan adat. Sementara itu, hutan produksi konservasi merupakan hutan biasa dikonversi menjadi tempat usaha nonkehutanan, misalnya perkebunan kelapa sawit (ensiklopedia bumi).

Perubahan status hutan kadang memunculkan permasalahan baru. Hal ini disebabkan oleh ketidaktaatan dalam melaksanakan aturan kehutanan. Padahal, bagi masyarakat Kalimantan Barat, hutan menjadi urat nadi kehidupan. Hutan menjadi bagian dari kehidupan mereka. Sebagian besar aktivitas sosial dan budaya yang mereka lakukan sangat tergantung dengan hutan dan lingkungan secara umum. Bagi

masyarakat Dayak, yang biasa tinggal di lingkungan hutan, hutan merupakan lingkungan tempat mereka bersosialisasi, berintegrasi, dan melaksanakan aktivitas kehidupan dan kebudayaan. Artinya, hutan menjadi sesuatu yang penting dan sangat berarti dalam kehidupan mereka. Ketika hutan terganggu atau rusak maka terganggu pulalah aktivitas sosial dan budaya masyarakat, terutama masyarakat Dayak.

Selain itu, ketika hutan telah rusak maka banyak binatang tidak lagi berdiam di sana. Padahal, binatang, seperti burung enggang merupakan binatang yang kehadirannya penting menjadi petanda yang sangat diyakini oleh masyarakat Dayak. Dengan demikian, ketika hutan rusak maka kearifan lokal yang mereka miliki juga terancam punah. Fenomena ini sangat mencemaskan. Kenyataan ini juga terekam dengan baik oleh penulis sastra Kalimantan Barat. Kerusakan hutan telah menjadi inspirasi mereka dalam berkarya. Mereka juga menyuarakan penyelamatan hutan Kalimantan Barat lewat karya sastra. Satu di antara karya sastra tersebut adalah *Antologi Puisi Bayang-Bayang Tembawang*. Karya sastra mereka terhimpun dalam *Antologi Puisi Bayang-Bayang Tembawang* yang diterbitkan oleh Pijar Publishing pada tahun 2015. Dengan demikian, kajian tentang ekokritik pada tiga puisi di *Antologi Bayang Tembawang* penting dan menarik untuk dilakukan. Kajian ini difokuskan pada kajian ekokritik pada tiga puisi yang dijadikan sampel pada penelitian ini. Kajian terhadap *Antologi Puisi Bayang-Bayang Tembawang* pernah dilakukan oleh Damayanti (Salingka:

2017) dengan judul kajian “Variasi Repetisi dalam Antologi Puisi Karya Penulis Kalimantan Barat”.

Kajian ekokritik pernah dilakukan oleh peneliti lain, di antaranya oleh Uniawati pada 2014 dengan judul “” (Uniawati, 2014). Kajian ini berangkat dari novel *Pierre Lotti* yang diterjemahkan oleh Sutan Takdir Alisyahbana. Selain itu, Burhanuddin AS (2018) juga melakukan kajian tentang ekokritik dengan judul “Ekokritik dalam Puisi Catatan 10 Januari 1989, Siang Karya Wiji Thukul”. Ekokritik pada analisis Burhanuddin AS berangkat dari puisi Wiji Thukul tentang situasi daerah yang kumuh dengan air kubangan yang bau oli dan sampah plastik. Dengan demikian, kajian pada tulisan ini berbeda dengan dua kajian di atas. Setidaknya, dari sumber data. Kajian ini berangkat dari data puisi yang menyoroti kerusakan hutan dan alam di wilayah Kalimantan Barat.

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori ekokritik sastra. Ekokritik sastra dapat dimaknai kritik karya sastra terhadap fenomena lingkungan. Ini sejalan dengan pendapat Endraswara (2003:5) yang menyatakan bahwa ekokritik merupakan kajian sastra yang berusaha menganalisis sastra dari aspek lingkungan secara kritis. Juanda (2018:68) menjelaskan bahwa ada hubungan yang erat antara ekokritik dan sastra. Artinya, sastra sebagai media kritik memainkan peran dalam mengkritik enomena alam dan lingkungan. Bahkan, Atfalusoleh (2018:371) menjelaskan bahwa melalui kajian ekokritik sastra ditemukan unsur ekologi alam, pengarang mengaitkan sastra

dengan upaya pelestarian alam sebagai sumber kehidupan.

Kajian tentang ekokritik mulai populer dikenal dikalangan peneliti sastra dan akademis setelah Greg Garrard memaparkan di berbagai artikel dan paper dalam berbagai seminar sastra (Endraswara 2003:1). Artinya, Greg Garrard telah berjasa besar dalam memperkenalkan kajian model baru dalam dunia sastra, yaitu ekokritik sastra. Teori yang dipopulerkan oleh Greg Garrard ini sesungguhnya selaras dengan relevansi sastra dan kehidupan. Sastra merupakan wadah perekam fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat. Kemudian, pengarang sebagai anggota masyarakat menuliskan dari yang dilihat dan diamatinya dalam karya sastra. Fenomena lingkungan tentu menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan pengamatan dari pengarang tersebut.

Fenomena kerusakan lingkungan merupakan isu kekinian yang menjadi sorotan banyak orang. Begitu juga dengan sastra. Karya sastra juga memberikan kritik atas kerusakan hutan tersebut. Tentunya melalui banyak karya sastra. Endraswara (2016:22) menjelaskan bahwa ekokritik sastra dapat dipahami dari tiga aspek, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologis. Dari aspek ontologi, ekokritik sastra merupakan pemahaman sastra yang mengaitkan fakta estetis dengan lingkungan. Secara epistemologi, kehadiran karya sastra berkaitan dengan tuntutan dari lingkungan. Sementara itu, secara aksiologi harus dimaknai bahwa ekokritik sastra bermanfaat dan penting untuk mengungkap hubungan

timbang balik antara sastra dengan lingkungan dan sebaliknya.

Penelitian ini juga didukung dengan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis dalam dunia sastra pada dasarnya melihat hubungan antara karya sastra dengan masyarakat (Ratna, 2006:60). Artinya, korelasi antara karya sastra yang diciptakan

## 1. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1.1 Ekokritik pada Puisi Elegi Tanah

#### Borneo Karya N. Diana

: Borneoku

roh nenek moyang menangis

menganak sungai mata pantak\*

sedang sungai Kapuasmu itu keruh sudah

bercampur merkuri, timbal dan kadmium

sebab kau dengar kata mereka, “teguk saja air mata nenek moyangmu!

mereka

sudah mati, bahkan mungkin tak ada.”

kau masih mengganggu-tunduk

menghitung berapa untung-rugi, rupiah ke dolar, atau sebaliknya

mari kita ingat masa rimba dan pepohonannya

buah maram\* segar dan durian yang tak habis dimakan

kita berbagi dengan tupai dan tikus hutan

air melimpah dari mata air perawan

bebatuan basah dan lumut-lumut permadani hijau

kita berbagi dengan belibis dan trenggiling

betapa:

tanah ini bertuhan!

oleh pengarang dan masyarakat menjadi titik pempuan pendekatan sosiologis sastra. Sumber data pada kajian ini adalah puisi “Elegi Tanah Borneo karya N. Diana”, puisi “Cerita Sebuah Kota, karya Zailani Abdullah”, dan “Kunang-Kunang Perjamuan karya Josep Odilo Oendoen”.

kini kita lihat roh nenek moyang gentayangan meraung-tangis seperti setan perempuan di layar kaca

yang kita tonton dengan tegangnya cekakak-cekikik bahagia

sedang sungai Kapuasmu itu nyaris kering berfosil rahim dan orok generasimu sendiri

kau tetap mengganggu-tunduk-runduk

membabat hutan untuk perkebunan liar, menambang emas di hulu sungai

: tamak yang tak bertuhan !

West Borneo, Juli

2012

Puisi Elegi Tanah Borneo karya N. Diana ini bercerita tentang kegelisahan akan keadaan lingkungan Kalimantan Barat yang sekarang tidak seasri dahulu lagi. Nama Kalimantan Barat memang tidak disebut pada teks puisi. Akan tetapi, tersirat dengan adanya penyebutan Sungai Kapuas, yang hanya mengalir wilayah Kalimantan Barat. Sungai Kapuas panjangnya 1.143 km. Sungai ini merupakan sungai terpanjang di Indonesia, yang berhulu di Pegunungan Muller (perbatasan Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur) (wikipedia indonesia).

Puisi di atas menggambarkan kegelisahan penulis akan keadaan hutan Kalimantan Barat. Puisi ini dimulai dengan frasa :Borneoku. Artinya, ada kecintaan penulis akan tanah Borneo. Ini terlihat dengan kata milik *ku* yang melekat dengan kata borneo. Pada bait pertama, ekokritik dimulai dengan kesedihan karena adanya roh nenek moyang yang menangis karena Sungai Kapuas sudah keruh akibat bercampur dengan merkuri, timbal (logam lunak berwarna abu-abu (KBBI V offline), kadmium (logam putih). Hal itu seperti kutipan pada larik keempat dan kelima:

sedang sungai Kapuasmu itu  
keruh sudah  
bercampur merkuri, timbal  
dan kadmium

kata *mu* pada frasa *kapuasmu* bermakna ada orang lain yang berucap kepada tokoh rekaan *ku* yang kemudian ada penegasan pada larik keenam dan ketujuh, yaitu:

sebab kau dengar kata mereka,  
‘teguk saja air mata nenek  
moyangmu! mereka sudah  
mati, bahkan mungkin tak  
ada.’”

Artinya, ada seakan olok-an atau penghinaan kepada tokoh rekaan *aku* yang dilakukan oleh tokoh lain bahwa *sungaimu sudah rusak maka minum saja air mata nenek moyangmu. Nenek moyangmu* bisa bermakna nenek moyang dalam arti denotatif yang bermakna “nenek moyang dalam lingkungan karib kerabat”. Bisa juga bermakna secara

konotatif yang dapat dimaknai ‘tanah leluhur atau ibu pertiwi’, dalam arti luas.

Karena air Sungai Kapuas sudah tercemar maka *teguk saja air mata nenek moyangmu* dapat dimaknai bawa ‘tidak ada lagi air yang layak diminum’. Bahkan, secara konotatif disebutkan bahwa melihat kenyataan itu nenek moyang orang Kalimantan Barat saja menangis. Artinya, ada kritik di sini bahwa pencemaran sungai di Kalimantan Barat sudah memprihatinkan. Air sungai tidak layak lagi di konsumsi oleh manusia.

Bait kedua menjadi kontras dengan bait pertama. Bait kedua sudah mengisahkan tentang tokoh rekaan *kau* yang kerjanya hanya menghitung keuntungan, seperti kutipan berikut.

kau masih mengangguk-  
tunduk  
menghitung berapa untung-  
rugi, rupiah ke dolar, atau sebaliknya

Pada bait kedua dijelaskan bahwa tokoh rekaan *kau* hanya mengangguk tunduk melihat fenomena kerusakan Sungai Kapuas. Ia hanya menghitung untung dan rugi. Artinya, tokoh rekaan *kau* tidak peduli dengan kerusakan lingkungan ini. Ia sibuk dengan urusan bisnis. Tidak ada kepedulian terhadap kerusakan lingkungan.

Bait ketiga berkisah tentang masa-masa lalu. Pada masa lalu hutan sangat rindang. Manusia dan hewan berbagi dalam menikmati hasil hutan. Hal ini tergambar seperti kutipan berikut.

mari kita ingat masa rimba dan  
pepohonannya  
buah maram\* segar dan durian  
yang tak habis dimakan  
kita berbagi dengan tupai dan  
tikus hutan  
air melimpah dari mata air  
perawan  
bebatuan basah dan lumut-  
lumut permadani hijau  
kita berbagi dengan belibis  
dan trenggiling  
betapa:  
tanah ini bertuhan!

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa dulunya keadaan hutan Kalimantan Barat. Pada larik pertama ingatan kita digiring ke masa lalu. Rimba dan pepohonannya sangat lebat. Larik kedua disebutkan buah maram dan buah durian tidak habis dimakan. Artinya, buah maram dan durian sangat melimpah. Sementara itu, air bersih melimpah dari mata air yang masih asri. Sedangkan di sungai lumut tumbuh dengan subur bagaikan permadani di sungai. Dalam hal air manusia berbagi dengan belibis. Trenggalis hidup dan berkembang biak dengan baik di hutan. Seakan tanah Borneo betul-betul tanah yang bertuhan.

Pada bait keempat tergambar kembali kesedihan. Kesedihan digambarkan dengan kata-kata *roh nenek moyang gentayangan seperti setan perempuan di layar kaca*. Hal itu terjadi karena Sungai Kapuas nyaris kering akibat pembabatan hutan secara liar untuk perkebunan liar dan penambangan

emas di hulu sungai. Yang lebih menyedihkan, semua orang diam dengan keadaan ini. Dengan puisi ini, penulis ingin mengatakan kepada pembaca mari selamatkan hutan Kalimantan Barat sebagai paru-paru dunia. Hal ini tergambar seperti kutipan puisi berikut.

kini kita lihat roh nenek  
moyang gentayangan  
meraung-tangis seperti setan  
perempuan di layar kaca  
yang kita tonton dengan  
tegangnya cekakak-cekikik  
bahagia  
sedang sungai Kapuasmu itu  
nyaris kering  
berfosil rahim dan orok  
generasimu sendiri  
kau tetap mengangguk-  
tunduk-runduk  
membabat hutan untuk  
perkebunan liar, menambang  
emas di hulu sungai  
:tamak yang tak bertuhan

## 1.2 Ekokritik pada Puisi Cerita Sebuah Kota Karya: Zailani Abdullah

Tak jua kumengerti dari mana mau bercerita  
Tentang kota ini  
Ketika cucu bertanya  
Tentang “katanya”  
Lantaran hutan tak lagi ada  
Sehingga mereka hanya dapat  
membayangkan

**Musfeptial:** Ekokritik Pada Antologi Puisi Bayang-Bayang Tembawang

Bagaimana wujud semuanya  
Tentang pohon Karet  
Tentang pohon Tengkwang  
Tentang pohon Durian  
Tentang pohon Langsung  
Semua tinggal di catatan usang  
Karna di mana-mana  
Hanya hamparan sawit  
Dan hutan beton  
Sehingga tempat bermain  
Tak ada lagi

Dari mana lagi kumau bercerita  
Tentang Kota Seribu Parit  
Tentang satwa yang menawan  
Dia hanya melihat semuanya  
Lewat photo yang mulai buram  
Dan memaknainya sendiri  
Tentang parit yang dapat dilalui sampan  
Tentang kicau burung yang merdu  
Tentang orang hutan dan enggang gading  
Di hatinya ada selaksa tanya  
Yang kuketahui pasti, di mana

Dari mana lagi kumau bercerita  
Saat sorot matanya penuh tanda tanya  
Di hatinya selalu ada, katanya  
Tanah kelahiranku kaya  
Tapi itu cuma ada di kata  
Kenyataannya hampa  
Dan kubiarkan dia berfikir  
Sambil mempermainkan jari-jemari  
Bermain game  
Mungkin di situ dia dapatkan jawabannya

Secara struktur, puisi ini terdiri atas tiga bait. Bait pertama berisikan tujuh belas larik. Bait kedua terdiri atas sebelas larik. Bait

ketiga berisikan sepuluh larik. Keseluruhan larik pada puisi karya Zaini Abdullah ini merupakan rangkaian bagian yang saling mendukung dalam menguatkan makna puisi.

Pada bagian bait pertama, terlihat adanya keresahan yang diungkap oleh penulis. Hal ini seperti kutipan berikut.

Tak jua kumengerti dari mana  
mau bercerita  
Tentang kota ini  
Ketika cucu bertanya  
Tentang “katanya”  
Lantaran hutan tak lagi ada  
Sehingga mereka hanya dapat  
membayangkan  
Bagaimana wujud semuanya  
Tentang pohon Karet  
Tentang pohon Tengkwang  
Tentang pohon Durian  
Tentang pohon Langsung  
Semua tinggal di catatan  
usang  
Karna di mana-mana  
Hanya hamparan sawit  
Dan hutan beton  
Sehingga tempat bermain  
Tak ada lagi

Secara alur cerita pada bait di atas dijelaskan bahwa seorang kakek menjadi bingung ketika seorang cucunya bertanya tentang pohon karet, pohon tengkwang, dan pohon langsung. Tokoh rekaan kakek bingung untuk bercerita tentang kesuburan kota ini pada masa lalunya. Hal ini disebabkan karena di mana-mana hanya ada kebun sawit dan hutan beton. Bahkan, areal untuk tempat bermain anak-anak tidak ada lagi.

Bait kedua, tokoh rekaan kakek kembali merasa bingung. Harus memulai dari mana bercerita tentang kota yang disimbulkan *Kota Seribu Parit*. Kota Seribu Parit merupakan sebutan lain untuk Kota Pontianak ([www.mongabay.co.id](http://www.mongabay.co.id)). Selanjutnya, tentang satwa yang menawan. Cucu dari si kakek hanya melihat dari foto yang sudah mulai buram. Begitu juga tentang kicauan burung yang merdu, tentang burung enggang gading, dia tidak paham tentang hal itu. Hanya ada pertanyaan demi pertanyaan yang membelenggu pikirannya.

Pada bait ketiga kembali dimulai dengan pertanyaan. Tokoh rekaan kakek kembali bingung harus memulai dari mana bercerita. Hal itu seperti kutipan berikut.

Dari mana lagi kumau  
bercerita

Saat sorot matanya penuh  
tanda tanya

Di hatinya selalu ada, katanya

Artinya, tokoh rekaan kakek menjadi bingung untuk memulai bercerita tentang Kota Seribu Parit dan kerimbunan alam Kalimantan Barat masa lalu karena cucunya hanya melihat dari foto. Kemudian, yang menyedihkan cucu hanya mendapat informasi yang dimulai dengan katanya. Bisa jadi, katanya dulu kota ini Kota Seribu Parit. Dulu, katanya di Kalimantan Barat hutannya lebat. Itu hanya katanya. Si cucu tidak pernah menyaksikan hal itu. Bahkan, hal itu diperkuat dengan kutipan seperti larik berikut.

Tanah kelahiranku kaya  
Tapi itu cuma ada di kata

Kenyataannya hampa

Dari kutipan di atas jelas tergambar bahwa keindahan dan kekayaan tanah kelahirannya hanya menjadi sesuatu yang hampa bagi tokoh rekaan cucu. Hanya sebatas kata-kata.

Pada bagian akhir bait, tokoh rekaan kakek hanya membiarkan cucunya berfikir tentang keasrian alam Kalimantan Barat masa lalu. Mudah-mudahan dengan demikian dia mendapatkan jawaban atas berbagai pertanyaan tentang keasrian hutan Kalimantan Barat, seperti kutipan berikut.

Dan kubiarkan dia berfikir

Sambil memperlakukan jari-  
jemari

Bermain game

Mungkin di situ dia dapatkan  
jawabannya

### 1.3 Ekokritik pada Puisi *Kunang-Kunang Perjamuan Karya Josep Odilo Oendoen*

di beranda borneo barat

ribuan kunang-kunang menguap  
pada perjamuan gelap  
merumus hutan penuh gejala

Tembesuk, belian dongeng masa depan  
Penjajah datang dari tanah seberang  
Tuan rumah jadi budak di tanah sendiri

Ohh Borneo Barat

Tanah tuah

Tanah adat

Kehilangan rimba raya



Lima puluh kunang-kunang  
Melahirkan ribuan anak  
Di meja perjamuan

Secara struktur, puisi ini terdiri atas lima bait. Bait pertama berisi satu larik. Bait kedua terdiri atas tiga larik. Baik ketiga berisi tiga larik. Bait keempat berjumlah empat larik. Sementara itu, bait kelima berisikan tiga larik. Puisi ini dimulai dengan larik yang berbunyi

Di beranda borneo barat.

Borneo Barat merupakan nama lain dari Kalimantan Barat. Kemudian dilanjutkan dengan larik

ribuan kunang-kunang menguap  
pada perjamuan gelap  
merumus hutan penuh gejala

Kunang kunang merupakan binatang kecil yang mengeluarkan cahaya berkedip-kedip pada malam hari. Ia hanya mampu mengeluarkan cahaya pada kegelapan (KBBI offline). Artinya, kunang-kunang hanyalah binatang lemah tapi cahayanya mampu menarik perhatian sekitarnya. Dari kutipan di atas, terlihat kunang-kunang hanya bisa mengeluarkan cahaya ketika ada perjamuan yang membahas hutan, habitat hidup mereka. Tidak ada yang bisa diperbuat oleh kunang-kunang. Ini dapat juga dimaknai bahwa orang-orang adat, pemilik hutan Kalimantan Barat tidak bisa berbuat apa-apa ketika sebagian orang merencanakan persekongkolan tentang pembabatan hutan mereka.

Bait ketiga, dijelaskan bahwa tembesuk dan belian hanya akan menjadi dongeng masa lalu. Tembesuk (KBBI V *offline*: tembesu, merupakan nama berbagai pohon yang kayunya dibuat bahan bangunan). Sementara itu, kayu belian merupakan nama lain dari kayu ulin (KBBI V *offline*). Kedua kayu yang hasil hutan Kalimantan Barat ini kemudian akan menjadi dongeng masa depan. Kalau menjadi dongeng maka cerita tentang kedua kayu ini hanya menjadi khayalan dan imajinasi yang dituturkan dari generasi ke generasi. Sementara kayunya sendiri tidak ada lagi. Anehnya, yang menghabiskan pohon tembesi dan belian adalah orang asing yang datang dari seberang. Sementara itu, orang asli, di larik ini disebut tuan rumah hanya menjadi budak di negeri sendiri. Hal itu seperti kutipan larik berikut.

Tembesuk, belian dongeng masa  
depan

Penjajah datang dari tanah seberang  
Tuan rumah jadi budak di tanah  
sendiri

Pada bait keempat ditegaskan dengan lugas bahwa tanah Borneo sudah kehilangan rimbanya. Artinya, ekokritik di sini adalah bahwa hutan Kalimantan Barat sudah gersang. Ada keluhan sedih pada larik ini. Hal ini seperti kutipan larik berikut.

Ohh Borneo Barat  
Tanah tuah  
Tanah adat  
Kehilangan rimba raya

Di bait kelima terlihat bagaimana kunang-kunang sebagai simbol ketidakberdayaan hanya mampu melahirkan anak-anak di meja perjamuan. Secara semiotik dapat dimaknai bahwa masyarakat pemilik tanah adat dan hutan kemudian tidak berdaya. Mereka akhirnya hanya mampu menjadi budak pada cukong-cukong yang sibuk rapat dan berkumpul di meja perjamuan. Padahal yang mereka rapatkan cara membabat hutan Kalimantan Barat. Hal ini seperti kutipan berikut.

Lima puluh kunang-kunang  
Melahirkan ribuan anak  
Di meja perjamuan

## PENUTUP

Dari analisis yang telah diuraikan di atas, dapat diambil simpulan sebagai berikut. Ekokritik pada tiga puisi tersebut berkisar tentang kritik penyelematan alam Kalimantan Barat. Pada puisi “Elegi Tanah Borneo” karya N.Diana terlihat bagaimanana Sungai Kapuas airnya tidak bisa dimanfaatkan lagi karena telah tercemar oleh bahan kimia berat yang sangat berbahaya untuk keselamatan manusia dan binatang. Begitu juga dengan hutan Kalimantan Barat yang sudah mulai gundul. Manusia dan hewan tidak bisa lagi berbagi hasil buah-buahan hutan.

Pada puisi “Cerita Sebuah Kota”, karya Zailani Abdullah. Ekokritik pada puisi ini terlihat dari kritik akan Kota Pontianak yang disebut Kota Seribu Parit (sungai). Akan tetapi, semua hanya khayalan bagi generasi sekarang ini. Mereka tidak lagi melihat seribu parit. Begitu juga dengan hutan.

Generasi sekarang tidak lagi melihat hutan. Yang mereka lihat hanyalah bangunan beton yang megah. Seribu parit dan hutan Kalimantan yang lebat hanya mereka lihat di foto yang sudah mulai buram.

Pada puisi “Kunang-Kunang Perjamuan” karya Josep Odilo Oendoen, ekokritik yang muncul adalah adanya usaha para pengusaha yang dibeking oleh penguasa untuk membabat hutan Kalimantan Barat. Sementara itu, masyarakat yang pemilik hutan Kalimantan Barat hanya menjadi korban dari keserakahan penjajah yang datang dari tanah seberang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah. 2011. ”Deforestasi di Pulau Kalimantan Tahun 2007 hingga 2009” Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, departemen Geografi Universitas Indonesia. Skripsi.
- AS, Burhanuddin. 2018. ”Ekokritik dalam Puisi Catatan 10 Januari 1989, Siang Karya Wiji Thukul”. Prosiding Seminar Nasional KBSP V.
- Atfalusoleh, Safrudin. 2018.” Kajian Ekokritik Sastra Cerpen Harimau BelangKarya Guntur Alam dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2014” Karma Tanagh & Cerita Lainnya.” Prosiding Seminar Nasional KBSP V.
- Damayanti, Wahyu. 2017. “ Varian Repetisi dalam Antologi Puisi Karya Penulis

**Musfeptial: Ekokritik Pada Antologi Puisi Bayang-Bayang Tembawang**

- Kalimantan Barat.” dalam *Salingka*. Volume 14. Edisi Juni 20017.
- Dialog Borneo. 2015. *Antologi Puisi Pengarang Kalimantan Barat: Bayang-bayang Tembawang*. Pontianak: Pijar Publishing.
- Endraswara, Suwarndi. 2003. *Ekokritik Sastra: Konsep, Teori dan Terpan*. Yogyakarta: Morfolingua.
- Endraswara, Suwarndi. 2016. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Ensklopedia jurnal bumi
- Juanda. 2018. “Eksplorasi Nilai Pendidikan Lingkungan Cerpen Daring Republika: Kajian Ekokritik” dalam *Jurnal Sosial Humaniora*. Volume 11, Edisi 2, ISSN Online: 2443-3527.
- KBBI V Offline
- Musfeptial. 2017. “Konflik Sosial – Ekonomi dalam Novel Batas Karya Akmal Nasery Basral” dalam *Kandai* Volume 13, Nomor 2 November 2017. Kendari: Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Uniwati. 2014. ”Nelayan di Laut Utara: Sebuah Kajian Ekokritik” dalam *Kandai* Volume 10, Nomor 2 November 2014. Kendari: Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara.
- Wikipedia Indonesia. diunduh tanggal 10 April 2020.
- [www.mongabay.co.id](http://www.mongabay.co.id). diunduh tanggal 10 April 2020.
- [www.dephub.go.id](http://www.dephub.go.id). Dunduh tanggal 1 Mei 2020.